

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor penting bagi kelangsungan hidup bangsa dan faktor pendukung yang memegang peranan penting di seluruh sektor kehidupan, sebab kualitas kehidupan suatu bangsa sangat erat dengan tingkat pendidikan. Peran sekolah dinilai sangat penting bagi maju dan perkembangan masyarakat dan terjaminnya kebutuhan kehidupan mereka kelak dikemudian hari.

Secara umum pengertian pendidikan adalah proses perubahan atau pendewasaan manusia, berawal dari tidak tahu menjadi menjadi tahu, dari tidak bisa menjadi bisa, dari tidak paham menjadi paham dan sebagainya. Pendidikan itu bisa didapatkan dan dilakukan dimana saja, bisa di lingkungan sekolah, masyarakat, serta keluarga, dan yang penting untuk diperhatikan adalah bagaimana memberikan atau mendapat pendidikan dengan baik dan benar, agar manusia tidak terjerumus dalam kehidupan yang negatif.

Menyadari hal ini maka mutu pendidikan harus terus ditingkatkan. Dalam peningkatan mutu pendidikan menuntut respon dari berbagai pihak, mulai dari tenaga kependidikan (guru), orang tua, peserta didik, masyarakat dan pemerintah untuk mencapai tujuan akhir yaitu Sumber Daya Manusia yang berkualitas, sehingga peserta didik perlu dipersiapkan sejak dini.

Guru di dalam dunia pendidikan sangat berperan penting untuk mendorong, membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran karena guru merupakan seseorang yang

berhadapan langsung dengan siswa. Di dalam interaksi pendidikan, peserta didik tidak selalu harus diberi atau dilatih, mereka dapat mencari, menemukan, memecahkan masalah dan melatih dirinya sendiri. Selain guru, sekolah juga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung peran penting pendidikan, salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pendidikan adalah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) yang merupakan jawaban untuk mengisi kebutuhan akan Sumber Daya Manusia yang terampil dan mandiri serta berkualitas.

Pendidikan kejuruan adalah bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang mempersiapkan siswa/siswi menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik secara kreatif dan produktif dengan lingkungan sosial, budaya, ekonomi dan teknologi serta memiliki pengetahuan dan keterampilan kejuruan yang sesuai dengan persyaratan berbagai lapangan kerja atau menciptakan lapangan kerja.

Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Stabat merupakan sekolah kejuruan yang memiliki 6 jurusan yaitu Tata Busana, Teknik Otomotif, Teknik Bangunan, Administrasi, Teknik Komputer, dan Teknik Mesin, yang memiliki visi, yaitu cerdas, unggul, berprestasi, dan berwawasan lingkungan berdasarkan iman dan taqwa dan misinya adalah meningkatkan komitmen dan keunggulan tamatan yang terampil dalam kompetensi standar Nasional/Internasional dan mempersiapkan infrastruktur yang memadai dan mendukung kompetensi dan menerapkan sistem manajemen mutu adapun salah satu mata pelajaran di dalam program produktif adalah dasar pola.

Secara khusus tujuan program keahlian Tata Busana adalah membekali peserta didik dengan keterampilan, pengetahuan, dan sikap agar kompeten dalam mengukur badan, membuat pola, menjahit, menyelesaikan busana, memilih bahan tekstil, dan bahan pembantu secara tepat, mendesain busana. Berdasarkan Garis Besar Program Pengajaran (GBPP) untuk program keahlian Tata Busana, setiap Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memiliki 3 program mata diklat yaitu:

1. Program Normatif, 2. Program Adaptif, 3. Program Produktif. Adapun salah satu program produktif adalah Dasar Pola (Konstruksi Pola) yang terdapat sub kompetensi diantaranya adalah Menggambar Pola Lengan Raglan.

Berdasarkan hasil observasi awal dalam bentuk wawancara pada tanggal 13 maret 2017 dengan guru bidang studi yaitu ibu Sri Ani S.Pd menuturkan dalam menggambar pola lengan raglan, sebagian besar siswa sering kesulitan dalam menghitung ukuran pola, menggambar garis dari lingkaran leher ke kerung lengan dan menguraikan pola lengan raglan dan tanda-tanda pola dan berdasarkan wawancara saya dengan beberapa siswa mengatakan bahwa dalam membuat macam-macam pola lengan yang paling sulit adalah membuat pola lengan raglan.

Kemudian berdasarkan hasil observasi di SMK Negeri 1 Stabat menunjukkan hasil belajar Membuat Pola di kelas X Busana memiliki indeks hasil belajar yang masih kurang kompeten. Ini terbukti dari pengambilan data dari nilai akhir membuat pola lengan sub kompetensi membuat lengan raglan siswa kelas X busana yang diperoleh dari guru bidang study di SMK Negeri 1 Stabat, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata siswa untuk mata pelajaran Membuat Pola pada

sub kompetensi membuat pola lengan raglan, 3 tahun terakhir dapat dilihat gambarannya pada tabel berikut :

Tabel 1. Rekapitulasi Nilai siswa pada Mata Pelajaran Membuat Pola Sub Kompetensi Membuat Pola Lengan Raglan siswa kelas X Tata busana SMK Negeri 1 Stabat

Tahun Ajaran	Nilai	Jumlah Siswa	Persentase
2014/2015	<75 (kurang)	5 orang	12,5 %
	75 - 79 (cukup)	25 orang	62,5 %
	80 – 89 (baik)	7 orang	17,5 %
	90 – 100 (sangat baik)	3 orang	7,5 %
2015/2016	<75 (kurang)	-	-
	75 - 79 (cukup)	17 orang	53,1 %
	80 – 89 (baik)	15 orang	46,9 %
	90 – 100 (sangat baik)	-	-
2016/2017	<75 (kurang)	5 orang	8,36 %
	75 - 79 (cukup)	39 orang	65 %
	80 – 89 (baik)	9 orang	15 %
	90 – 100 (sangat baik)	7 orang	11,64 %

(Sumber Data : SMK N 1 Stabat)

Melalui tabel hasil belajar yang diperoleh dari daftar penilaian guru pada mata pelajaran membuat pola sub kompetensi membuat pola lengan, diketahui bahwa pada tahun ajaran 2014/2015 dari 40 siswa hanya 25 % yang memperoleh nilai baik. Pada tahun ajaran 2015/2016 dari 32 siswa hanya 46,9 % yang memperoleh nilai baik. Sedangkan pada tahun ajaran 2016/2017 dari 60 siswa hanya 26,64 % yang memperoleh nilai baik.

Slameto (2013) mengatakan rendahnya prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: intern dan ekstern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa sendiri seperti kesehatan, keterbatasan anggota tubuh, minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif. Faktor ekstern adalah suatu faktor yang berasal dari luar diri siswa meliputi kurikulum, guru, bahan pembelajaran, model pembelajaran, media pembelajaran, sarana dan prasarana, sumber belajar, pendekatan, teknik, taktik yang digunakan selama proses belajar mengajar dan strategi pembelajaran. Maka untuk mengantisipasi masalah ini perlu ditemukan solusi pemecahan masalahnya. Penulis ingin menerapkan model dalam pembelajaran yang dapat membantu siswa dalam memahami pelajaran.

Model pembelajaran yang digunakan oleh guru sebaiknya selalu memperhatikan faktor siswa sebagai subjek belajar. Pada dasarnya siswa satu berbeda dengan siswa lainnya, baik dalam hal kemampuan maupun cara belajarnya. Perbedaan itu menyebabkan adanya kebutuhan yang berbeda dari setiap anak. Dalam pembelajaran klasikal, perbedaan individu jarang mendapat perhatian. Semua siswa dalam satu kelas dianggap mempunyai kebutuhan, kemampuan yang sama sehingga diperlakukan dengan cara yang sama pula. Perbedaan individu itu perlu mendapat perhatian yang memadai. Hal itu bukan berarti bahwa pembelajaran harus diubah menjadi pembelajaran yang memungkinkan terpenuhinya kebutuhan individual siswa.

Hasan (2009) mengatakan bahwa realita yang ditunjukkan di masyarakat membuktikan bahwa setiap individu terlibat kerjasama dengan individu lain

dalam suatu sistem. Persaingan yang terjadi antar individu hanyalah sebatas sistem itu, sementara keberhasilan dalam sistem tadi lebih memberikan kesempatan dan jaminan akan keberhasilan individu dan anggotanya. Johnson dan Smith (dalam Lie, 2010) mengemukakan bahwa pendidikan adalah interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi pribadi diantara para siswa dan interaksi antara guru dan siswa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kegiatan pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antara guru dan siswa. Maksud dari pernyataan tersebut adalah kegiatan pendidikan merupakan suatu proses sosial yang tidak dapat terjadi tanpa interaksi antar pribadi, tetapi juga proses sosial yang terjadi ketika masing-masing orang yang berhubungan dengan yang lain menjalin komunikasi dan membangun pengetahuan bersama.

Berdasarkan pendapat di atas, untuk menciptakan interaksi pribadi antar siswa, dan interaksi antar guru dan siswa, mendapatkan kesempatan untuk berinteraksi satu sama lainnya. Guru perlu menciptakan suasana belajar yang memungkinkan siswa bekerjasama. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas kerja sama antar siswa serta prestasi belajar siswa adalah metode pembelajaran kooperatif. Dengan menggunakan metode pembelajaran kooperatif menyediakan lingkungan belajar yang kondusif untuk terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih efektif, sehingga siswa dapat membangun sendiri pengetahuannya. Melalui metode pembelajaran kooperatif siswa belajar lebih aktif dibandingkan dengan hanya menerima informasi dari guru saja, dapat

terjadi interaksi antar siswa dan siswa dan saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas mereka.

Melihat dari permasalahan ini, peneliti akan mencoba salah satu model yang dapat digunakan yaitu model kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD). Dalam STAD guru hanya memberikan konsep-konsep pokok. Pengembangan dari konsep-konsep tersebut dilakukan oleh siswa dalam bentuk kelompok melalui permasalahan yang diberikan, membandingkan masing-masing jawaban dari permasalahan yang diberikan, dan membetulkan kesalahan, sehingga seluruh siswa akan terlibat secara langsung dalam penguasaan materi pelajaran. Dengan metode pembelajaran kooperatif learning tipe STAD ini, guru yang biasanya aktif di depan kelas dan siswa hanya mendengar akan diubah menjadi siswa aktif bekerja dan belajar di kelas sementara guru mengarahkannya dari dekat.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis sangat tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (STAD) Untuk meningkatkan Hasil Belajar Membuat Pola Lengan Raglan Siswa Kelas X Tata Busana SMK Negeri 1 Stabat”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah yang terjadi dalam pembuatan pola lengan raglan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Stabat yaitu: Hasil belajar membuat pola lengan raglan

siswa kelas X SMK Negeri 1 Stabat masih rendah dibuktikan dengan nilai siswa tiga tahun terakhir, model pembelajaran yang kurang bervariasi serta model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) belum pernah digunakan oleh guru.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat kemampuan penulis yang terbatas dalam hal pengetahuan, biaya, waktu, dan luasnya permasalahan maka batasan masalah penelitian ini dibatasi dengan penerapan model pembelajaran kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan hasil belajar membuat pola lengan raglan siswa kelas X tata busana SMK N 1 Stabat.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dan perumusan masalah di atas maka, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah penerapan model kooperatif STAD (*Student Teams Achievement Division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran membuat pola lengan sub kompetensi membuat pola lengan raglan di kelas X SMK Negeri 1 Stabat T.A 2016/2017 ?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah untuk:

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar siswa kelas X SMK Negeri 1 Stabat pada mata pelajaran Membuat pola pada kompetensi membuat pola lengan raglan melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD.

F. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat penelitian ini adalah sebagai:

1. Informasi bagi mahasiswa calon guru umumnya dan khususnya bagi peneliti dalam meningkatkan kemampuan melakukan peneliti tindakan kelas dan kemampuan menggunakan model pembelajaran.
2. Masukan bagi guru yang mengajar mata pelajaran membuat pola sub kompetensi membuat pola lengan raglan di sekolah SMK Tata Busana, khususnya SMK Negeri 1 Stabat.
3. Informasi bagi siswa agar lebih meningkatkan hasil belajarnya khususnya mata pelajaran membuat pola sub kompetensi membuat pola lengan raglan.